

UPACARA TRADISI MERON RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA SUKOLILO KABUPATEN PATI

F. Niken Henta Pramudyani

niken_henta@yahoo.com, No. HP. 082136853500

Abstract

Traditional ceremony *Meron* in Sukolilo is a unique and specific culture of nation. Values and meanings contained in the ritual have become relevant to social life. At present, the values of traditional ceremony *Meron* have undergone changes and shifts, then worried that it will become extinct. The method of this study is qualitative. Location of the study is in Sukolilo village, Pati regency. Target of the study is traditional ceremony *Meron*. Data collection methods are observation, interview and documentation. Data validation is defined through cross-recheck. And data analysis implements interactive approach from Miles and Huberman. The result of the study: (1) the physical model and ceremony of traditional ceremony *Meron* reflects functions of manifest and latent. (2) values contained in traditional ceremony *Meron* are historic, social, religious, pedagogic, and esthetic. (3) the value changes in traditional ceremony *Meron* happened because of globalization and modernization, while essence of the original model and process still maintained. The changes only happened in additional event such as entertainment. Carnival celebration has also undergone changes.. (4) Existence of traditional ceremony *Meron* is very relevant to social life because it has inculturated and become part of social life. Existence of traditional ceremony *Meron* is able to be a trigger to support the development of social life in all major: ideology, politic, economy, social, culture, defense and security.

Keyword: Traditional Ceremony, *Meron*, Values

Abstrak

Upacara tradisi *Meron* di Sukolilo merupakan budaya bangsa yang unik dan spesifik. Nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat. Upacara tradisi *Meron* saat ini telah mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai sehingga dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. Sasaran penelitian adalah upacara tradisi *Meron*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan cross-recheck dan analisis data menggunakan pendekatan interaktif dari Miles and Huberman. Hasil penelitian ini adalah: (1) Upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo dilihat dari bentuk fisik maupun serimonialnya memiliki fungsi manifes dan laten. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi *Meron* yaitu nilai historis, sosial, religius, paedagogis, dan nilai estetis. (3) Perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi *Meron* terjadi karena adanya globalisasi dan modernisasi, tetapi esensi bentuk dan prosesnya tetap dipertahankan keasliannya hanya acara-acara tambahan seperti keramaian/hiburan, perayaan pasar malam mengalami perubahan. (4) Keberadaan upacara *Meron* sangat relevan dengan kehidupan masyarakat karena terinkulturasi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak terpisahkan. Keberadaan upacara *Meron* mampu menjadi pendorong meningkatkan pembangunan kehidupan masyarakat di berbagai bidang yaitu: ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan.

Kata Kunci: Upacara Tradisi, *Meron*, Nilai-nilai

*) Guru SMP Negeri 1 Margoyoso Kabupaten Pati

PENDAHULUAN

Tradisi *Meron* mirip dengan *Grebeg Maulid* (Sekatenan) yang ada di Keraton Yogyakarta maupun di Keraton Surakarta. Tradisi *Meron* diadakan setiap tanggal 12 *Robiul Awal*, bertepatan dengan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada kelahiran Nabi Muhammad SAW. ini, dibacakan riwayat hidup nabi di masjid-masjid dan sebagian besar di rumah penduduk. Selain itu, diadakan pula santapan keagamaan (makan nasi kenduri/rasulan) yang berupa nasi tumpeng beserta lauk pauhnya untuk menjamu teman-teman atau tokoh-tokoh agama (Swidarto, 2003: 1).

I Nengah Duija (2000: 6) pementasan seni tradisional berakar kuat dari kehidupan masyarakatnya dan hidup secara mentradisi atau turun temurun. Ekspresi seni yang ditunjukkan dalam upacara tradisi dijadikan sebagai pendidikan seni keagamaan, yang memiliki makna teologis dalam arti berkaitan dengan sistem pemujaan. Hakikat pemujaan, baik pada leluhur maupun kepada Ida Sanghyang Widhi. Makna kesuburan artinya pementasan itu memiliki dimensi untuk memohon kesuburan, kesejahteraan, kedamaian kepada Tuhan. Ini sebagai ekspresi ritualistik pada masyarakat agraris. Makna lingkungan sosial artinya secara sosiologis upacara tradisi ini merupakan refleksi pemeliharaan hubungan manusia sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan.

Ungkapan yang diketengahkan dalam upacara tradisional bermacam-macam bentuknya sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun oleh masyarakat (Kusmayati, 2000: 1). Manifestasi dari transformasi nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi penerus telah dilakukan oleh masyarakat Desa Sukolilo dalam bentuk upacara tradisional *Meron*. Dalam agama Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul pembawa ajaran Islam di muka bumi, sehingga hari kelahiran beliau diperingati oleh umat Islam, karena Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kebenaran. Selain itu dalam ajaran Islam disebutkan

bahwa orang harus selalu bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, masyarakat Desa Sukolilo mengemasnya dalam bentuk upacara tradisional (Kundaru Saddhono, 2009: 1).

Upacara tradisi *Meron*, mengenal tiga perayaan yang dilangsungkan, yaitu keramaian *Meron* (pasar malam), pembuatan *Meron* dan prosesi upacara tradisi *Meron*. Dalam perayaan keramaian *Meron* diadakan pasar malam dan pentas seni hiburan. Persiapan pembuatan *uborampe* (kelengkapan sesaji) *Meron* diadakan di rumah-rumah perangkat desa disertai dengan *melekan* atau *tirakatan*. Dalam *tirakatan* ini di Desa Sukolilo dipentaskan berbagai atraksi kesenian berupa Wayang Kulit, Barongan, Leang-leong, Dangdut, dan Rebana. Kesenian yang dipentaskan dalam tradisi *Meron* tersebut dijadikan sebagai alat untuk *wejangan* (pembinaan) kepada perangkat desa yang tengah berkumpul. Prosesi upacara tradisi *Meron* diawali dengan mengarak *Meron* kepala desa menuju halaman masjid besar Agung Sukolilo. Upacara diadakan di halaman masjid dengan rangkaian acara pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, selayang pandang riwayat *Meron*, sambutan-sambutan, doa selamat/ kenduri, penutup dan pembagian berkat selamat sebagai *perlambang* (simbol) pemberian kepala desa kepada rakyatnya (Swidarto, 2005: 42).

Meron yang bentuknya mirip gunung dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesaji yang oleh masyarakat dipersepsikan memiliki makna-makna filosofis dan pedagogis dalam kehidupan. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron* mencakup berbagai hal meliputi : pelaksanaan ritual, dan *uborampe* yang digunakan dalam *Meron* melambangkan budaya dan tradisi Islam (Muji Purnomo, 2010: 1).

Keberadaan upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo merupakan manifestasi dari segala bentuk gagasan dari konsep ide masyarakat Desa Sukolilo; sebagai wahana untuk mengembangkan seni dan budaya

masyarakat; syiar agama Islam; memberikan tontonan yang menarik bagi masyarakat serta sebagai wahana untuk promosi wisata ritual bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Pati (Ali Zuhdi, 2003: 3).

Pelaksanaan upacara tradisi *Meron* mengalami perubahan sedikit demi sedikit dari generasi ke generasi baik tingkat kesakralannya maupun prosesinya. Faktor penyebabnya adalah perubahan pola pikir masyarakat dari generasi ke generasi ke arah modernitas sehingga dalam melaksanakan upacara tradisional berpegang pada prinsip efektivitas. Alasan prinsip efektivitas inilah dapat mengakibatkan terjadinya fenomena perubahan baik dalam bentuk *Meron* maupun dalam prosesinya. Pemahaman masyarakat Desa Sukolilo dalam memahami *Meron* sangat berbeda-beda sehingga nilai-nilai pedagogis kurang diperhatikan. Keadaan ini membawa akibat terhadap kegiatan serimonial yang hanya terkesan sebagai suatu kebiasaan rutinitas tahunan saja. Keadaan ini apabila dibiarkan tidak ada upaya dari generasi-ke generasi untuk melestarikan maka semakin lama upacara tradisi *Meron* akan punah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo? (2) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kabupaten Pati? (3) Bagaimana perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kabupaten Pati pada saat ini? (4) Apakah Upacara tradisi *Meron* masih relevan dengan kehidupan masyarakat di Desa Sukolilo Kabupaten Pati saat ini?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang: (1) Bentuk upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo; (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. (3) Perubahan nilai dalam upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kabupaten Pati pada saat ini. (4) Relevansi upacara tradisi *Meron* dengan kehidupan masyarakat di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan dapat menambah referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran Seni Budaya. Manfaat Praktis yang diharapkan dari (1) Peneliti adalah menemukan solusi dalam meningkatkan kajian tradisi *Meron* dilihat dari bentuk tradisi *Meron*, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi *Meron*, perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi *Meron* dan relevansi upacara tradisi *Meron* dengan kehidupan masyarakat. (2) Masyarakat Desa Sukolilo dapat memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melestarikan tradisi *Meron*. (3) Dinas Pariwisata adalah menjadikan Upacara tradisi *Meron* sebagai wahana untuk promosi wisata guna menambah Pendapatan Asli Daerah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Moleong (2001: 2). Lokasi dalam penelitian ini di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), Observasi langsung dengan partisipasi pasif, Mencatat dokumen (*content analysis*), *Focus Group Discussion* (diskusi kelompok terarah). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi data (sumber), Sutopo (2006 : 92). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2000: 20), yang meliputi: Pengumpulan data, Reduksi data, penyajian data, simpulan-simpulan : penarikan simpulan/ verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Bentuk upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo

Upacara Tradisi *Meron* di Desa Suko-

lilo Kabupaten Pati termasuk tradisi upacara yang unik spesifik, karena desa-desa lain tidak memiliki tradisi semacam ini. Keunikan tradisi *Meron* terlihat dari bentuk *Gunungan* yang sangat eksotisme, prosesi upacaranya yang khidmat dan ramainya upacara tradisional. Meron terdiri dari berbagai bagian, dan masing-masing bagian ornamennya berbeda-beda karena dilengkapi dengan berbagai *uborampe* yang di dalamnya mengandung arti yang bermaknakan filosofis.

Bentuk *Meron* dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk secara fisik dan prosesi. Bentuk secara fisik terdiri dari: *Uborampe* yang digunakan dalam pembuatan *Meron* terdiri dari makanan, bunga-bunga, kertas, janur dan *juwadah* (*Once*, *Ampyang/Krecek*, *Cucur*) aneka bunga yang dibentuk dalam karangan bunga, *Ancak*, Hiasan Meron, dan Mustoko.

Kegiatan prosesi tradisi *Meron* dapat diilustrasikan sebagai berikut : Persiapan pelaksanaan upacara tradisi *Meron* meliputi: pembentukan panitia, penentuan waktu dan acara, berziarah ke makam Tumenggung Cinde Among, tirakatan. Tahap Pelaksanaan (Prosesi) meliputi: pemberangkatan *Meron*, prosesi perayaan Meron dengan acara: pembukaan dilaksanakan oleh pembawa acara dengan bacaan surat Al Fatehah atau basmalah, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, pembacaan selayang pandang riwayat Meron, sambutan-sambutan dari : ketua panitia, unsur Muspika, Bupati Pati, Penutup / do'a dan Pembagian berkat selamat. Pasca prosesi *Meronan* kegiatannya pembagian kenduri, pemulangan kembali meron, tirakatan dan diakhiri pembagian *ampyang*, kepada lingkungan sekitar perangkat desa yang memiliki Meron sebagai imbalan atas pemberian bantuan mulai dari persiapan, prosesi dan pasca prosesi agar mendapatkan berkah keselamatan dan kesejahteraan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi *Meron* yaitu nilai religius, paedagogis, estetis, simbolis, sosial, dan ekonomis. Nilai religius berkaitan dengan nilai-nilai ritual keagamaan, nilai paedagogis menyangkut nilai pendidikan, dan nilai estetis menyangkut keindahan yang dikaitkan dengan seni, kreasi dan hiburan rakyat.

Nilai religius yang ditanamkan kepada masyarakat Desa Sukolilo yaitu peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW sebagai nabi akhirus zaman bagi umat Islam, sehingga umat Islam di desa Sukolilo memiliki kewajiban untuk memperingatinya dengan cara mengadakan upacara tradisi *Meron* sebagai bentuk wujud Syukur kepada Allah SWT. Nilai paedagogis yang hendak ditanamkan yaitu nilai historis/sejarah untuk *hanguri-uri* (melestarikan adat tradisi turun temurun dari nenek moyang) agar tidak punah. Nilai estetis yang hendak ditanamkan yaitu nilai keindahan yang ada pada bentuk *Meron* yang dibuat karena dapat mencerminkan pribadi dari pemilik Meron, sehingga dalam membuat *Meron* diupayakan untuk teliti dan *estetis/indah*. Selain keindahan bentuk *Meron*, acara keramaian diwujudkan dalam bentuk kreasi seni hiburan yang ditampilkan oleh masyarakat dalam upacara tradisi *Meron*.

Nilai simbolis yang hendak disampaikan dalam selamat untuk memohonkan agar masyarakat hidupnya dalam keadaan selamat dan mendapatkan berkah rejeki melimpah serta kehidupan yang tentram dan sejahtera. Nilai sosial tradisi *Meron* yaitu membangun kesadaran sosial adanya semangat kegotong-royongan. Nilai ekonomis tradisi Meron dapat dijadikan sebagai *event* promosi pariwisata ritual yang dapat mendorong masyarakat, agar dapat mengemas suatu acara yang lebih meriah, menarik dan sebagai sarana hiburan.

Aktualisasi dari etika upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo diwujudkan dalam

bentuk: 1) *transfer* nilai-nilai kebudayaan terhadap generasi ke generasi berikutnya sehingga nilai-nilai kebudayaan senantiasa berkelanjutan dari waktu ke waktu; 2) tradisi upacara Meron dijadikan sebagai warisan budaya yang dapat meningkatkan harkat dan martabat masyarakat serta identitas desa Sukolilo; 3) upacara tradisi Meron dijadikan sebagai sikap jujur dan bertanggung jawab terhadap setiap perubahan nilai, aktivitas bersosial dan bermasyarakat serta produk kebudayaan yang dihasilkan dari upacara tradisi Meron; 4) pelestarian upacara tradisi Meron (Muji Purnomo, 2010: 8). Dengan demikian, etika dalam upacara tradisi Meron sangat penting karena dapat menumbuhkan kesadaran dari masyarakat Desa Sukolilo dalam menghormati hasil karya leluhurnya sehingga terjadi kesinambungan antar generasi.

Perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati

Dalam pelaksanaan upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo mengalami perubahan dari waktu ke waktu, tetapi dalam esensi prosesi ritual, hari pelaksanaan, *uborampe* dan bentuk Meron tidak mengalami perubahan. Perubahan terjadi pada acara tambahan seperti pawai, hiburan dan pasar malam. Perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisional Meron dipengaruhi oleh adanya perubahan zaman dan budaya global yang modern.

Perubahan dalam upacara tradisi Meron terjadi karena mengikuti perubahan jaman, seperti dalam *uborampe* yang disediakan oleh warga masyarakat pada saat upacara tradisi Meron. Dulu di setiap rumah membuat Ampyang dan Once. Ampyang dan Once ini diikat di sebuah bambu yang berbentuk *sambitan* yang diletakkan di *gedeg*, disela-sela *gebyog* atau diikatkan pada pintu rumah. Ampyang dan once itu dilepas setelah prosesi upacara tradisi Meron dilaksanakan. Tradisi masyarakat untuk membuat Ampyang dan Once di rumah warga, sekarang sudah

banyak ditinggalkan dengan alasan makanan tersebut dianggap sudah usang dan anak-anak kecil saja tidak mau memakan. Pada zaman dulu karena makanan dan jajanan sedikit Ampyang dan Once menjadi salah satu kue yang diminati oleh anak-anak namun sekarang sudah tidak. Perubahan juga terjadi pada acara tambahan yang berupa kesenian tradisional juga mulai memudar. Pada zaman dulu, wayang, kethoprak, Barongan, Zippin, menjadi salah satu hiburan dalam perayaan Meron tetapi sekarang kesenian tradisional tersebut sudah jarang dipentaskan dalam upacara tradisi Meron. Masyarakat lebih menyukai seni dangdut dan seni rebana dalam memeriahkan acara malam perayaan Meron.

Relevansi upacara tradisi Meron dengan kehidupan masyarakat di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.

Relevansi upacara tradisi Meron menyangkut berbagai kehidupan baik di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Dalam bidang ideologi, upacara tradisi Meron dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT dan syiar Islam, bentuk rasa syukur kepada Allah atas lahirnya Nabi Muhammad SAW. Bidang politik, upacara tradisi Meron dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyatukan antara aparat pemerintah desa, aparat pemerintah kecamatan dari unsur muspika, pemerintah kabupaten, tokoh masyarakat, tokoh agama, seniman, dan masyarakat lingkungan sekitar. Bidang ekonomi, upacara tradisi Meron dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, bukan hanya masyarakat Desa Sukolilo tetapi masyarakat sekitar yang berjualan di arena pasar malam perayaan Meron. Bidang sosial, upacara tradisi Meron dapat meningkatkan kegiatan sosial masyarakat yaitu bergotong-royong, bersedekah untuk iuran dalam pelaksanaan tradisi Meron. Bidang budaya, tradisi Meron sebagai ajang masyarakat berkreasi dibidang seni, terutama dalam seni hiburan rakyat. Bidang pertahanan keamanan, upacara tradisi Meron dalam

pelaksanaan prosesinya melibatkan aparat keamanan untuk mengamankan upacara tradisi *Meron*.

PEMBAHASAN

Bentuk *Meron* dianalisis dengan teori Robert Merton. Teori fungsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini fungsi *manifes* (fungsi yang tampak) dan fungsi *laten*. Fungsi *manifes* dari bentuk *Meron* di Sukolilo yaitu fungsi estetis, sarana ritual, dan hiburan. Fungsi manifes estetis yang direfleksikan oleh masyarakat Desa Sukolilo adalah seni rupa yang berbentuk *Meron* dengan arsitektur yang artistik dan *eksotisme*. Fungsi manifes sarana ritual yang hendak disampaikan berkaitan dengan bentuk fisik *Meron* sebagai sarana ritual yaitu berupa peralatan dan perlengkapan upacara/ *uborampe* serta benda-benda ritual seperti makanan, *juwadah*, sesaji, kenduri/ selamatan, ancak, jagoan, dan mustoko. Peralatan dan perlengkapan serta *uborampe* tersebut dijadikan sebagai media ritus yang dianggap memiliki daya magis. Fungsi laten bentuk *Meron* di Sukolilo yaitu: fungsi historis, simbolis paedagogis, dan akulturasi budaya.

Meron berdasarkan prosesinya termasuk dalam upacara *Crautasutra* (Srauta Karma) sesaji besar dalam lingkungan raja dan negara (Soekmono, 1995: 11). *Meron* karena meniru/mengadopsi Skaten, maka analisis untuk prosesi tradisi Meron dikaitkan dengan upacara tradisi Sekaten. Secara umum upacara merupakan salah satu unsur religi. Unsur-unsur religi adalah sistem keyakinan, upacara keagamaan, suatu umat yang menganut religi (Koentjaraningrat, 1990: 377). Fungsi manifes yang terdapat pada prosesi tradisi Meron meliputi: kesiapan dari berbagai elemen masyarakat untuk melaksanakan upacara tradisi *Meron*, Solidaritas sosial masyarakat, Hubungan antara penguasa/ umaro', ulama, dan masyarakat, Ritual keagamaan, Cerita sejarah, Hiburan Masyarakat. Fungsi laten (terselubung) yang ada pada upacara tradisi *Meron* meliputi: Fungsi spiritual, Fungsi paedagogis.

Fungsi manifes (nyata/konkrit) yang ditanamkan dalam nilai-nilai upacara tradisi *Meron* meliputi: (1) Nilai estetis, (2) nilai historis, (3) nilai solidaritas sosial, (4) sarana ritual, dan (5) nilai hiburan. Sedangkan fungsi laten yang hendak ditanamkan meliputi: (1) nilai paedagogis (2) pengungkapan nilai jati diri, (4) nilai-nilai simbolis, (5) nilai spiritual.

Upacara tradisional sebagai nilai-nilai lama masyarakat pendukungnya lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru tersebut. Dengan kata lain upacara tradisional mengalami perubahan atau pergeseran akibat pengaruh modern tersebut (Ani Rostiyati, 2009). Perubahan baik bentuk maupun dalam prosesi upacara tradisi *Meron* dari waktu ke waktu dikarenakan mengikuti perkembangan zaman dan pola pikir masyarakatnya, tetapi untuk hal tentu esensinya tetap dipertahankan seperti pada pelaksanaan prosesi, penentuan hari pelaksanaan dan bentuk *Meron* tidak mengalami perubahan yang mendasar, hanya acara-acara tambahan seperti perayaan pasar malam dan keramaian/hiburan serta *uborampe* yang dianggap kurang sesuai mulai ditinggal, dengan alasan sudah tidak sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat desa Sukolilo sekarang ini.

Masyarakat desa masih mengangguk sifat kegotong royongan dalam kehidupan sehari-hari di segala bidang yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Keberadaan upacara tradisi Meron mampu mendorong tumbuhnya sikap kegotong-royongan warga serta mampu menciptakan kedamaian, ketentraman dan menjadi perekat serta pemersatu warga masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk *Meron* baik secara fisik maupun prosesinya memiliki fungsi manifes dan fungsi *laten*. Fungsi manifes dari bentuk fisik *Meron* yaitu fungsi estetis dan sarana ritual. Fungsi laten dari upacara tradisi Meron meli-

puti: fungsi historis, simbolis paedagogis, dan fungsi akulturasi budaya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kabupaten Pati mengandung nilai historis, sosial, religius, paedagogis, dan nilai estetis. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sukolilo dan perlu ditanamkan kepada generasi penerus agar dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kabupaten Pati terjadi karena adanya arus globalisasi dan modernisasi. Walaupun terjadi perubahan, masyarakat Desa Sukolilo harus berpegang pada sebuah prinsip dengan esensi mana yang harus dipertahankan keasliannya (prosesi ritual, *uborampe* dan bentuk *meron*). Sedangkan acara-acara tambahan seperti perayaan pasar malam dan keramaian/hiburan dapat dikembangkan dan dirubah sesuai dengan keadaan, kondisi dan budaya masyarakat Desa Sukolilo.

Upacara tradisi *Meron* sangat relevan dengan kehidupan masyarakat. Keberadaan upacara tradisi *Meron* mampu menjadi pendorong dalam meningkatkan pembangunan kehidupan masyarakat diberbagai bidang yakni: idiologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan.

Saran

Diperlukan keterpaduan dan kesamaan langkah baik dari Pemerintah Kabupaten, Dinas Pariwisata, Pemerintahan Desa Sukolilo dalam menangani tradisi *Meron* sebagai aset budaya daerah dan aset wisata. Sehingga diharapkan, tradisi *Meron* bukan hanya sebagai acara ritual seremonial saja melainkan dapat dijadikan tontonan dan hiburan yang menarik bagi masyarakat.

Masyarakat desa Sukolilo hendaknya turut mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan tradisi *Meron* sebagai bentuk dari manifestasi penghormatan terhadap leluhurnya, yang telah mengadakan

peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendorong keimanan dan ketakwaan masyarakat.

Para pengunjung hendaknya turut menciptakan suasana yang kondusif dan ikut serta menjaga keamanan dan ketertiban jalannya tradisi proses upacara *Meron* agar upacara tersebut benar-benar membawa berkah bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Zuhdi. 2003. Tradisi *Meron* di Desa Sukolilo. Sukolilo. TIM Perayaan *Meron*.
- Ani Rostiyati. Arti Penting Upacara Tradisional. <http://wisatadanbudaya.blogspot.com>. Diunduh 2 April 2011.
- I Nengah Duija. 2000. Ekspresi Seni Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran Bangli Sebagai Sarana Pemujaan Kepada Tuhan (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna) Tesis . Bali : Universitas Udayana.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
- Kundharu Saddhono. 2009. Lenggeng Banyumasan Kontinuitas dan Perubahannya, Tesis S2. Yogyakarta: UGM.
- Kusmayati. 2000. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Mills and Huberman. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muji Purnomo. 2010. Mempertahankan Upacara Tradisi *Meron* sebagai Jati Diri dan Budaya Masyarakat. <http://wartasiswa.Manu.ac.id> diunduh 30 Januari 2011

- Purwadi. 2005. Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekmono. 1995. Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru Jakarta: Rajawali Eka Press.
- Sutopo. 2006. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Solo : UNS
- Swidarto. 2005. Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Pati. (Sejarah dan Makna Filosofisnya), Kudus : Sultan Com.